

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pengembangan pembelajaran Alquran kajian pemikiran Tasyrifin Karim dalam konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Alquran menunjukkan adanya penyederhanaan pembelajaran yang lebih praktis dan pragmatis berlandaskan Alquran dan Hadis untuk mewujudkan generasi yang unggul, yakni generasi *Rabbi Radhiyya*.

Simpulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa:

1. Pemikiran Tasyrifin Karim dalam konteks pengembangan pembelajaran Alquran melalui Metode Iqra' mampu menjawab permasalahan buta aksara Alquran, baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan "Metode Iqro' Terpadu" (Pola 20 Jam hingga Pola 10 Jam) dan membuka kelas pembelajaran untuk remaja dan dewasa, serta mengimplementasi materi dalam bentuk yang lebih praktis.
2. Pemikiran Tasyrifin Karim dalam konteks pengembangan pembelajaran Alquran melalui kelembagaan *PAUD Pendidikan Alquran* merupakan pembentukan pola pembinaan generasi muda ditilik dari *Jendela Qur'andan as-Sunnah*, untuk mewujudkan generasi unggul, yaitu generasi *Rabbi Radhiyya*, dengan menawarkan wadah pembelajaran Alquran untuk usia dini sebelum TK Alquran melalui Taman Asuh Anak Muslim (TAAM).

3. Epistemologi Tasyrifin Karim terkait pembelajaran Alquran melalui *Metode Iqra'* dan kelembagaan *PAUD Pendidikan Alquran* merupakan implementasi pragmatis yang digabung dengan filsafat pendidikan *perenialisme* dan *progresivisme* yang dibatasi dengan nilai-nilai Alquran dan Hadis. Epistemologi yang dikembangkan tidak lepas dari pendekatan psikologi dan sosiologi sehingga bernilai praktis bagi umat.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang penulis usulkan yaitu:

1. Kepada peneliti lain yang berminat, untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang Tasyrifin Karim dari berbagai sudut pandang keilmuan.
2. Kepada peneliti lain yang berminat, untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait perkembangan pembelajaran Alquran dan metode praktis dapat menguasai bacaan Alquran dengan baik dan benar yang ada di Indonesia maupun di luar negeri.
3. Kepada pengajar/pendidikan pembelajaran Alquran, agar menjadikan “Metode Iqro’ Terpadu” (pola 20 kali pertemuan/pola 10 kali pertemuan) sebagai metode/program pemberantasan buta aksara Alquran bagi orang dewasa dan orang tua.

C.Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, saran yang penulis usulkan antara lain, yaitu:

1. Kepada pemerintah, hendaknya memberikan perhatian yang lebih konkrit kepada pelaksanaan pembelajaran Alquran di berbagai wilayah di Indonesia, seperti mengalokasikan anggarannya yang cukup, adil, dan proporsional di setiap wilayah, baik provinsi, kabupaten, maupun kecamatan dan desa, agar dapat membentuk lembaga pengkajian yang khusus mengayomi pembelajaran Alquran sehingga masyarakat muslim dapat memilih metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran Alquran.
2. Kepada masyarakat, hendaknya mendukung dan mengaplikasikan pengembangan potensi anak sejak usia dini dengan memanfaatkan keberadaan kelembagaan PAUD Pendidikan Alquran seperti TAAM, agar terbentuk generasi Qur'ani atau *Rabbi Radhiyya*.
3. Kepada para guru (*ustadz/ustadzah*), hendaknya selalu komitmen dan *istiqamah* dalam memberikan motivasi pendidikan dan pengajaran baca-tulis Alquran kepada murid atau santri.
4. Kepada organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam seperti DMI, BKPRMI, Muslimat NU, dan Aisyiyah yang mengelola PAUD Pendidikan Alquran, hendaknya bekerjasama dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.